

*Kamben*

**Makna Penggunaan Pakaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel  
Blimbingsari**



**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi**

**Guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana**

**Sains Teologi (S.Si Teol)**

**Program Studi Teologi**

**Oleh:**

**Fajar Pratama Putra**

**712013033**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2019**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Pratama Putra  
NIM : 712013033 Email : 712013033@student.uksw.edu  
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi  
Judul tugas akhir : *Kamben*

Makna Penggunaan Paksaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari

Pembimbing : 1. Dr. David Samiyono  
2. Pdt. Gunawan Yuli A.S, D.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 11 Januari 2019





## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Pratama Putra

NIM : 712013033

Email : 712013033@student.uksw.edu

Fakultas : Teologi

Program Studi : Teologi

Judul tugas akhir : Kamben

Makna Penggunaan Pakaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 11 Januari 2019

Fajar Pratama Putra

Mengetahui,

Pembimbing I  
  
Dr. David Samiyono

Pembimbing II  
  
Pdt. Gunawan Yuli A.S. D.Th

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajar Pratama Putra

NIM : 712013033

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Jurnal

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul

***Kamben***

**Makna Penggunaan Pakaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel  
Blimbingsari**

beserta perangkat yang ada(jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada tanggal : 11 Januari 2019

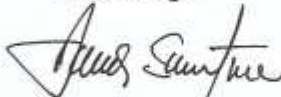
Yang menyatakan,



Fajar Pratama Putra

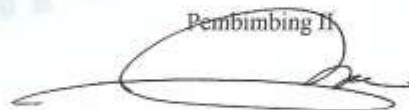
Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. David Samiyono

Pembimbing II



Pdt. Gunawan Yuli.A.S, D.Th



**LEMBAR PENGESAHAN**

*Kamben*

**Makna Penggunaan Pakaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel**

**Blimbingsari**

Oleh:

Fajar Pratama Putra

712013033

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi Guna memenuhi sebagian  
dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi**

**(S.Si Teol)**

Disetujui oleh,

**Pembimbing I**



Dr. David Samiyono

Diketahui oleh,

**Ketua Program Studi**



Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu

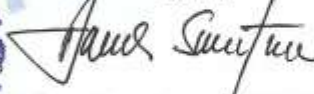
**Pembimbing II**



Pdt. Gunawan Yuli A.S. D.Th

Disahkan oleh,

**Dekan**



Dr. David Samiyono, M.T.S., M.S.I.S



MOTTO

**NEVER RETREAT,  
NEVER  
SURRENDER**



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis naikikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga Tugas Akhir yang berjudul **“Kamben, Makna Penggunaan Pakaian Adat dalam Liturgi Ibadah di GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari”**, dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Pembuatan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelas Sarjana Sains Teologi. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang besar-besarnya kepada:

Pertama, terimakasih yang sebesar-besarnya untuk Papa, Mama, dan Andreano atas segala doa, motivasi yang membuat penulis bersemangat untuk lulus, dan atas segala materi yang telah diberikan selama perkuliahan.

Kedua, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. David Samiyono dan Pdt. Gunawan Yuli.A.S selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

Ketiga, terimakasih kepada GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan pengambilan data untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Kiranya Tuhan Yesus selalu menyertai kehidupan bapak dan ibu di Jemaat Pniel Blimbingsari

Keempat, terimakasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, atas segala ilmu dan juga pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis selama proses perkuliahan dan juga kepada seluruh staff tata usaha Fakultas Teologi yang sangat membantu penulis dalam mengurus administrasi selama ini, sehingga pada saat ini penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.

Kelima, terimakasih kepada angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga baru di perantauan, dan bersama-sama berjuang untuk menggapai mimpi kita masing-masing, kiranya Tuhan selalu menyertai kita sekalian di setiap melangkah.

Keenam, terimakasih kepada Kelompok Musik Kreatif (KMK) yang telah menjadi keluarga baru untuk mengembangkan talenta yang telah Tuhan berikan kepada penulis dalam hal bermusik dan membuat proses perkuliahan yang dijalani selama ini menjadi menyenangkan.

Ketujuh, terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ungkapkan kepada *Deadly Squad* (Alti Howan, Almendy Leasa, Adi Pedjaga, David Diratome, Bobby Nenokeba, Edgar Funay dan Juan Liu) yang telah menjadi keluarga di perantauan dan memberikan motivasi selama proses perkuliahan.

Kedelapan, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Mohon maaf, karena keterbatasannya penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Kiranya Tuhan selalu menyertai dan memberikan berkat-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis.

Akhir kata penulis berharap jika Tugas Akhir ini dapat memberikan sumbangsih kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB) dan juga kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan. Tuhan memberkati.

Salatiga, 11 Januari 2019

Penulis



## ABSTRAK

Penulis mengajukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pemahaman jemaat di GKPB Pniel Blimbingsari terhadap penggunaan *kamben* sebagai pakaian yang digunakan dalam proses ibadah. *Kamben* atau pakaian adat Bali pada umumnya merupakan pakaian yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan umat Hindu. Seiring berkembangnya waktu, penggunaan pakaian adat Bali juga digunakan oleh umat Kristen terkhususnya di GKPB Pniel Blimbingsari. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara mewawancari beberapa narasumber yang ada di lokasi penelitian. Penelitian tersebut akan penulis lakukan di GKPB Pniel Blimbingsari, karena lokasi tersebut masih kental akan budaya Bali dan juga penggunaan pakaian adat Bali yang rutin digunakan tiap bulannya sekali. Data yang telah didapatkan akan dianalisa menggunakan teori dari Chupungco dan Rasid Racham. Pada akhirnya penulis menemukan bahwa pakaian adat merupakan sarana bagi GKPB Pniel Blimbingsari untuk mengungkapkan identitas mereka sebagai orang Bali serta sebagai sarana untuk menghargai dan mempertahankan budaya Bali, agar pada generasi selanjutnya budaya Bali masih dikenal dan dipraktekkan.

**Kata Kunci:** GKPB, Pakaian adat Bali, Liturgi.

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Tidak Plagiat .....	iii
Pernyataan Persetujuan Akses .....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	v
Kata Pengantar .....	vi-vii
Daftar Isi .....	viii-ix
Motto .....	x
Abstrak .....	xi

### BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang .....	1-3
2. Rumusan Masalah .....	3
3. Tujuan Penelitian .....	4
4. Manfaat Penelitian .....	4
5. Metode Penelitian .....	4-5
6. Sistematika Penulisan .....	5

### BAB 2 LITURGI DAN MAKNA SIMBOL DALAM LITURGI

1. Pengertian Liturgi .....	6
2. Makna Liturgi dari PL dan PB .....	6-7
3. Liturgi dalam Praktik Gerejawi	
3.1. Liturgi di Gereja Mula-mula .....	7-8
3.2. Liturgi menjelang abad pertengahan .....	8
3.3. Liturgi abad pertengahan .....	8-9
3.4. Liturgi pada masa Reformasi .....	9
3.5. Liturgi Zaman Modern .....	9-10
4. Liturgi Kontekstual .....	10-11
5. Simbol dalam Liturgi .....	11-13
6. <i>Kamben</i> sebagai Simbol dalam Liturgi .....	14

### BAB 3 PANDANGAN JEMAAT GKPB PNIEL BLIMBINGSARI MENGENAI PENGGUNAAN PAKAIAN ADAT

1. Letak Geografis dan Profil GKPB Pniel Blimbingsari .....	15-17
2. Pemahaman Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari Mengenai Penggunaan Pakaian Adat	17
2.1. Sejarah pakaian adat Bali .....	17-19
2.2. Penggunaan Pakaian Adat di GKPB Pniel Blimbingsari .....	19-20
3. Makna dari penggunaan pakaian adat menurut jemaat GKPB Pniel Blimbingsari...	20-21

<b>BAB 4 MAKNA PENGGUNAAN KAMBEN DALAM LITURGI IBADAH DI GKPB PNIEL BLIMBINGSARI .....</b>	<b>22-26</b>
------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------

## **BAB 5 PENUTUP**

1. Kesimpulan .....	27
2. Saran	
2.1. Saran untuk GKPB .....	27
2.2. Saran untuk Fakultas Teologi .....	28
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>29-30</b>





## BAB 1

### Pendahuluan

#### 1. Latar Belakang

Gereja dan budaya sejak dari dulunya tidak dapat dipisahkan dan selalu berkaitan satu sama lainnya. Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya mampu menciptakan kekhasan dari gereja-gereja yang ada. Hal ini bisa dilihat dari aneka nama-nama gerejanya yang dipengaruhi oleh budaya yang ada seperti GKS (Gereja Kristen Sumba), HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GKJ (Gereja Kristen Jawa), dan Gereja lainnya.

Tidak hanya nama-nama dari gereja yang berbeda, tetapi praktik bergereja pun turut dipengaruhi oleh budaya setempat. Salah satu contohnya adalah GKP (Gereja Kristen Protestan di Bali). Sejak masuknya ajaran Kristen di Bali pada tahun 1929 oleh Salam Watias<sup>1</sup>, budaya dari agama Hindu sangat kuat membentuk budaya setempat. Oleh karena itu, terlihat pada saat ini mulai dari arsitektur gedung gereja yang masih kental akan ciri khas dari budaya Bali, yang dimana terdapat ornamen dan ukiran pada bangunan gereja, ada <sup>2</sup>Bale kul-kul yang sebenarnya merupakan sarana masyarakat Hindu Bali guna memenuhi aspek *pawongan* (kewajiban manusia untuk dapat menjaga hubungan yang harmonis antar sesama manusia) dalam kehidupan bermasyarakatnya, yang berfungsi sebagai penyimpan kul-kul (kentongan) sebagai media komunikasi dengan irama dan suara tertentu dari kul-kul yang dipukul dapat memanggil anggota masyarakat desa untuk datang ke banjar maupun ke tempat yang telah ditentukan. Kul-kul atau kentongan ini juga digunakan oleh Jemaat GKP Pniel Blimbingsari sebagai alat komunikasi jemaat untuk datang beribadah. Musik yang digunakan juga masih menggunakan alat musik tradisional Bali yang berupa *Gamelan*, dan juga tariannya juga tak terlepas dari budaya Bali. Bahkan orang-orang yang berkunjung untuk berwisata di Bali,

---

<sup>1</sup>I Ketut Suyaga Ayub, *Sejarah Gereja Bali dalam tahap permulaan* (Malang: Departemen Litiratur YPPH, 1999), hal 27.

<sup>2</sup>Enrike PuspitaIndrianto, Akulturasi pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali. *JURNAL INTRA* Vol. 1, No. 1, (2013) 1-10. Diakses pada 5 juni 2018. <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/download/1324/1189/>



selalu diperkenalkan dengan tiga unsur yang bersumber dari agama Hindu, diilhami adat istiadat masyarakat dan ditampilkan dalam bentuk seni yang bernilai tinggi.<sup>3</sup>

Alasan keterkaitan antara budaya dan agama di Bali disebabkan oleh faktor sosial dan agama masyarakat Bali merupakan suatu aktifitas yang sama<sup>4</sup>. Hal ini yang mendorong kuatnya asimilasi antara budaya dan agama di Bali. Kecendrungan asimilasi dari budaya dan agama ini menghasilkan praktik liturgi di GKPB bernuansa budaya Bali. Contohnya seperti pembuatan *penjor*, yang dimaknai oleh umat Hindu sebagai pemberian persembahan atau sebagai ungkapan terimakasih kepada bumi yang sudah memberikan tempat hidup dan kesejahteraan manusia. *Penjor* dibuat dari bahan-bahan alam yakni sebatang bambu yang ujungnya melengkung lalu dihiasi dengan berbagai jenis *reringkitan*, dan variasi daun janur (kelapa muda).<sup>5</sup> *Penjor* yang dulunya merupakan praktek dari agama Hindu dan diikuti oleh umat Kristen di Bali pada hari raya Paskah dan Natal. Dengan melihat hal ini bisa dinilai bahwa GKPB adalah gereja dari hasil inkulturasi.

Keunikan lainnya yang menjadi perhatian penulis adalah corak liturgi di GKPB dengan adanya pemakaian *Kamben* pada perayaan Paskah dan Natal. Liturgi yang identik dengan penggunaan gerak dan gambar dapat menjadi simbol yang memiliki arti tertentu.<sup>6</sup> Pemakaian *Kamben* pun menjadi sebuah simbol tersendiri dari liturgi di GKPB. *Kamben* yang merupakan pakaian adat ciri khas dari Bali yang sering digunakan untuk prosesi upacara-upacara yang dilakukan oleh umat Hindu.

Pakaian ini memiliki beberapa jenis. Jenis yang pertama adalah pakaian adat lengkap yang biasa dikenakan pada upacara adat dan keagamaan atau upacara perayaan besar. Sedangkan untuk jenis yang kedua adalah pakaian adat *madya* biasanya digunakan saat *persembahyangan* harian, bukan pada perayaan besar.<sup>7</sup> Pemakaian *kamben* sendiri tidak lepas dengan atribut-atribut yang lain. Pada laki-laki pemakaian *kamben* disertai baju safari, *saput* yang berfungsi sebagai

---

<sup>3</sup>Michel Picard, *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hal 296.

<sup>4</sup>I Ketut Suyaga Ayub, *Blimbingsari The Promised Land* (Yogyakarta: ANDI, 2014), hal 6.

<sup>5</sup>Ketut Hery Sony Pratama, Jurnal Studi Kultural, *Komodifikasi Penjor sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu*, Volume I (2016) : Hal 110. Diakses pada 4 Juni 2018. <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/download/67/19/>.

<sup>6</sup>Rashid Racham, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), Hal 161.

<sup>7</sup>10+ Pakaian Adat Bali Pria dan Wanita | Nama, Gambar & keterangannya. Diakses pada 25 Maret 2018. <https://inspirilo.com/pakaian-adat-bali/>.

lapisan dari *kamben*, *udeng* pada bagian kepala. Pada perempuan atribut sanggul digunakan pada bagian kepala, menggunakan kebaya, dan *senteng* atau selendang pada bagian pinggang. *Kamben* bisa dikatakan sebagai baju resmi yang digunakan bagi setiap orang Bali. *Kamben* tidak hanya digunakan dalam liturgi ibadah saja, namun *kamben* juga digunakan untuk pertemuan-pertemuan resmi.

GKPB Pniel Blimbingsari pemakaian *kamben* biasanya terlihat pada tata liturgi ibadah tertentu, Seperti Paskah, Natal, perjamuan kudus dan lain-lain. Hal ini sudah menjadi tradisi dari GKPB sendiri. Tentu menimbulkan persoalan bagi penulis, apakah ada pergeseran makna dari penggunaan pakaian adat atau *kamben* tersebut. Mengingat sebelumnya dikenal pada pemakaian agama Hindu dan bila ada makna dari pakaian adat atau *kamben*. Tentunya masyarakat, terkhususnya umat kristiani di Bali perlu mengetahuinya, terlebih kepada budaya modern yang terus berdatangan dan mengikis budaya-budaya asli Bali. Selain itu inkulturasi juga bisa berdampak negatif bila tidak dilandasi oleh pemahaman akan sejarah dan tradisi gereja serta budaya bangsa.<sup>8</sup>

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan demi menjawab persoalan makna dari *kamben* terhadap praktik berjemaat di GKPB. Lokasi penelitian diarahkan pada GKPB Pniel Blimbingsari. Mengingat GKPB Pniel Blimbingsari tradisi pemakaian adat Bali masih terasa kental. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis hendak mengambil judul ***Kamben (makna penggunaan pakaian adat dalam liturgi ibadah di GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari)***.

## 2. Rumusan Masalah

Pemakaian *kamben* di GKPB Pniel Blimbingsari dapat dilihat saat hari-hari besar Gereja, Seperti pada saat natal, paskah, perjamuan kudus, baptisan anak dan juga saat sidi. Tentunya hal ini menjadi persoalan bagi penulis mengingat, bahwa penggunaan *kamben* identiknya digunakan oleh agama Hindu, tetapi mengapa penggunaan *kamben* tersebut, bisa digunakan oleh umat Kristen terkhususnya di GKPB. Pertanyaan yang penulis ingin ajukan kepada jemaat di Blimbingsari adalah apa makna dari penggunaan *Kamben* menurut jemaat GKPB Pniel Blimbingsari.

---

<sup>8</sup>G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), Hal 184.

### 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis akan lakukan di GKPB jemaat Pniel Blimbingsari, mengenai praktik menggunakan *kamben* saat proses peribadahan yang dilakukan saat hari-hari besar gereja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dari penggunaan *Kamben* bagi jemaat GKBP Pniel Blimbingsari di dalam prosesi ibadah.

### 4. Manfaat Penelitian

Penulis merasa bahwa penelitian ini sangat penting untuk segera dilaksanakan karena nantinya penelitian ini akan memberitahukan kepada penulis makna dari penggunaan *kamben* tersebut dan juga penelitian ini akan memberikan sumbangsih kepada GKPB, apalagi kepada jemaat GKPB yang selama ini menjalankan praktik dari penggunaan *Kamben* tersebut, agar jemaat mengerti tujuan dari penggunaan *kamben* saat prosesi ibadah di gereja berlangsung.

### 5. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisannya, yang dimana metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.<sup>9</sup>

Alasan penulis menggunakan metode ini karena penulis ingin mendapatkan data-data dari beberapa narasumber, yang menurut penulis narasumber tersebut merupakan narasumber yang dapat memberikan data-data yang cocok dengan kebutuhan penulis. Dalam melakukan penelitian ini penulis akan mewawancarai pendeta dan majelis untuk mendapatkan data. Selebihnya, penulis akan mewawancarai beberapa jemaat dan juga tokoh masyarakat yang akan menjadi informan sebagai sumber informasi yang ada di lokasi penelitian.

---

<sup>9</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), Hal 8.



Penulis akan melakukan penelitian ini di GKPB Pniel Blimbingsari, karena menurut penulis lokasi tersebut masih kental akan budaya Bali dan juga pemakaian dari baju adat yang rutin digunakan dalam prosesi ibadah setiap bulannya satu kali. Pemakaian baju adat ini menjadi program dari GKPB Pniel Blimbingsari untuk selalu melestarikan budaya Bali, Sementara di gereja-gereja lainnya penulis melihat sangat jarang untuk menggunakan pakaian adat dalam prosesi ibadahnya.

## **6. Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terdiri dari beberapa bagian, pada bagian yang pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian kedua berisi landasan teori mengenai liturgi dan simbol dalam liturgi. Bagian ketiga berisi data dan hasil dari penelitian di GKPB Pniel Blimbingsari. Bagian keempat berisi analisis data dari hasil penelitian. Bagian kelima berisi kesimpulan dan saran.



## Bab 2

### Liturgi dan Makna Simbol dalam Liturgi

#### 1. Pengertian Liturgi

Kata ‘liturgi’ berasal dari bahasa Yunani yaitu *leiturgia*. Secara etimologi kata *leiturgia* ini terbentuk dari dua kata, yaitu *leitos* dan *ergon*. Kata *leitos* di dalam bahasa Indonesia memiliki arti rakyat atau umat dan kata *ergon* berarti pekerjaan, perbuatan, tugas. Makna konteks Yunani dari kata *leitourgia* dipakai atau diartikan sebagai tugas dari seorang raja, pejabat-pejabat negara dan pegawai pemerintah yang berkarya bagi umatnya atau rakyatnya.<sup>10</sup> Jadi *leiturgia* menurut akar kata ini berarti melakukan suatu pekerjaan untuk rakyat. Lebih lanjut kata *leiturgia* berasal dari kata kerja *leiturgeo* yang memiliki arti melayani, melaksanakan dinas atau tugas, memegang jabatan. Berarti kata *leitourgia* atau Liturgi dapat dipahami sebagai pelayanan seorang raja yang berkarya bagi umat atau rakyatnya.

#### 2. Makna Liturgi dari PL dan PB

Pada abad ke 4 SM kata ‘liturgi’ mengalami perkembangan makna. Perkembangan tersebut memberikan makna tunggal terhadap arti kata liturgi diartikan sebagai pelayanan. Karena itu kata ‘liturgi’ memiliki arti yang lebih luas dari yang sebelumnya, dimana kata ‘liturgi’ dulunya diartikan sempit sebagai suatu pekerjaan untuk rakyat dan dalam pengembangannya makna berubah menjadi beragam macam karya pelayanan.<sup>11</sup>

Pada abad yang ke 2 SM kata ‘liturgi’ mengalami pengembangan dalam kultus (upacara keagamaan). Dalam artian kata liturgi ditarik atau memiliki makna sebagai pelayanan dan penyembahan dalam ibadah. Pengertian ‘liturgi’ secara kultus ini terutama digunakan oleh kelompok yang menerjemahkan kitab suci dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani pada abad ke 3 sampai ke 2 SM. Terjemahan Kitab Suci itu biasa kita kenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Yunani. Dalam terjemahan septuaginta itu, kata ‘liturgi’ digunakan untuk menunjuk pelayanan ibadah para imam atau kaum Lewi, yakni pelayanan ibadah pada Bait Allah di

---

<sup>10</sup> G. Riemer, *Cermin Injil Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 9-10.

<sup>11</sup> E. Martasudjita, Pr, *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

Yerusalem.<sup>12</sup> Sementara itu, tindakan kultus umat atau jemaat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* yang memiliki arti penyembahan. Jadi dilihat dari konteks Perjanjian Lama, kata ‘liturgi’ dimaknai dalam dua arti yang berbeda, yakni pelayanan dan penyembahan. Kata pelayanan lebih cenderung digunakan oleh para iman atau kaum lewi untuk beribadah dan kata penyembahan cenderung digunakan oleh umat atau jemaat yang melakukan ibadah pada saat itu. Pada Perjanjian Baru penggunaan kata ‘liturgi’ memiliki berbagai macam makna yang berbeda. Dalam Rm 15:16, Paulus disebut pelayan(*leitourgos*) Yesus Kristus melalui pelayanan pemberitaan Injil Allah. Istilah ‘liturgi’ disini berarti “pelayanan dalam bidang pewartaan Injil”. Tetapi dalam 2Kor 9:12 dan Rm 15:27, kata ‘liturgi’ berarti “sumbangan” yang merupakan tindakan amal kasih bagi saudara-saudari seiman di tempat lain. Sementara itu, dalam Flp 2:25.30; Rm 13:6; Ibr 1:7, kata ‘liturgi’ memiliki arti “melayani” dalam arti yang biasa. Kata ‘liturgi’ di dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan sebagai pelayanan kepada Allah dan sesama.<sup>13</sup> Pelayanan kepada Allah dan sesama itu tidak dibatasi hanya pada bidang ibadah saja seperti konteks PL, tetapi pada bidang kehidupan yang lebih luas.

### **3. Liturgi dalam Praktik Gerejawi**

#### **3.1. Liturgi di Gereja Mula-mula**

Pada masa perkembangan liturgi di gereja mula-mula, pengaruh terkuat dalam liturgi awal datang dari ibadah orang yahudi.<sup>14</sup> Liturgi pada masa ini berjalan tanpa terikat dengan buku-buku liturgi, tata liturgi dan aturan-aturan liturgis lain. Bahkan nama-nama unsur-unsur dari liturgi itu baru muncul dalam perjalanan sejarah kemudian. Liturgi gereja mula-mula dikenal melalui cara dan sikap hidup, bukan melalui cara liturgi dilayankan.<sup>15</sup> Ada pula ibadah harian yang dilakukan pada saat itu, dimana ibadah tersebut agar para umat tetap memelihara hubungannya dengan Tuhan. Jadi dapat dikatakan pada masa ini jenis ibadah yang dilakukan oleh jemaat mula-mula masih menggunakan sinagoge sebagai tempat ibadahnya pada hari *Sabbath* selain itu mereka juga melakukan ibadah harian.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> E. Martasudjita, Pr, *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 15-16.

<sup>13</sup> Martasudjita, *Pengantar Liturgi*; hal 20.

<sup>14</sup> Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14.

<sup>15</sup> Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*; 17-18.

<sup>16</sup> Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*; 15-22.

Pada masa ini istilah ‘sakramen’ mulai muncul. Sakramen berasal dari bahasa latin *sacrare*, yakni hal yang menyebabkan kekudusan. *Sacramentum* adalah ikar yang diucapkan dalam sebuah upacara. Istilah lain dari sakramen adalah tanda-tanda kudus yang membangun dan memelihara umat, seperti baptisan dan perjamuan kudus. Tindakan sakramen itu muncul di dalam pemberkatan, penabisan dan diakonia.<sup>17</sup> Pada masa ini juga terbentuknya jabatan gerejawi, antara lain Uskup, Imam atau Presbiter dan Diakon.<sup>18</sup>

### **3.2. Liturgi menjelang abad pertengahan**

Pada masa perkembangan liturgi menjelang abad pertengahan agama Kristen menjadi agama negara Romawi, sejumlah fasilitas sosial dapat dinikmati oleh gereja dan para pemimpinnya. Hal ini yang menjadi daya tarik yang mengundang orang untuk menjadi Kristen. Namun keadaan ini yang membuat orang menjadi Kristen tidak dengan segenap hati karena dilatarbelakangi oleh keadaan politis. Hal ini membuat pergeseran makna dari liturgi itu sendiri, dimana makna liturgi bergeser menjadi upacara dan perayaan yang lebih menunjukkan kemegahan. Pada masa ini juga masuknya tata busana dalam bergereja karena terpengaruh oleh budaya kekaisaran roma, terkhususnya uskup yang memiliki kuasa tertinggi di dalam gereja harus menggunakan stola, jubah iman dan penutup kepala yang mirip seperti mahkota.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan pada masa ini pengaruh kekaisaran romawi sangat kuat, sehingga memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk menjadi Kristen dikarenakan adanya keuntungan fasilitas yang diterima oleh masyarakat. Bukan hanya masyarakat yang terkena pengaruh dari kekaisaran romawi, bahkan gereja juga terkena dampak dalam pemakaian peralatan liturgi, hal itu dicerminkan dengan adanya penggunaan tata busana yang digunakan oleh para pimpinan gereja dalam prosesi ibadah.

### **3.3. Liturgi abad pertengahan**

Pada abad pertengahan diawali dengan runtuhnya politik negara Romawi yang dimanfaatkan oleh para uskup Roma untuk memulai era baru, dimana para uskup ingin mengangkat Paus untuk menjadi penguasa di Roma. Lahirnya kepausan ini memberikan dampak perkembangan gereja

---

<sup>17</sup>Rachman ,*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ;36.

<sup>18</sup>Rachman ,*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ; 49-50.

<sup>19</sup>Rachman ,*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ; 57-65.



Roma ke luar Roma, dan pengkabarannya injil keluar Roma ini menjadi usaha gerejawi yang dilakukan secara teratur dan terencana. Pada masa ini gereja Romawi pecah menjadi dua gereja barat yang berpusat di Roma dan gereja timur yang berpusat di Konstantinopel.<sup>20</sup> Pada abad pertengahan kata ‘liturgi’ hanya terbatas digunakan untuk menyebutkan perayaan Perjamuan kudus saja.<sup>21</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa pada abad pertengahan ini pengaruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sangat berpengaruh di dalam praktek bergereja. Hal ini dibagi menjadi dua kubu yakni, Gereja timur yang cenderung lebih memaknai liturgi dalam pemaknaan Perjanjian Lama, sedangkan gereja barat cenderung ke pemaknaan Perjanjian Baru akibat pengaruh pandangan dari kaum humanis.<sup>22</sup>

### **3.4. Liturgi pada masa Reformasi**

Pada masa Reformasi pada abad ke 16, beberapa kelompok menentang praktek bergereja yang dilakukan pada abad pertengahan yang memberikan pemahaman kepada jemaatnya bahwa keselamatan hanya bisa didapatkan dalam gereja. Para reformator ini ingin membuat gerakan untuk memperbaharui praktik gereja Roma.<sup>23</sup> Para reformator menginginkan agar liturgi dalam peribadahan itu dilayankan bukan dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh umat, melainkan ke dalam bahasa umat atau sesuai dengan konteks dimana gereja itu berada<sup>24</sup> dan penggunaan busana yang digunakan oleh imam agar tidak menunjukkan kemewahan dan kemegahan. seperti yang dikatakan oleh Martin Luther agar lebih sederhana seperti jubah kesarjananan yang memiliki makna pengajar Alkitab.<sup>25</sup> Jadi dapat dikatakan pada masa reformasi ini, bahwa para reformator ingin menentang makna kemewahan dibalik liturgi dan penggunaan bahasa yang dipakai pada abad pertengahan.

### **3.5. Liturgi Zaman Modern**

Liturgi abad ke 20 atau zaman modern merupakan liturgi yang melakukan penyesuaian dengan budaya dimana gereja itu berada. Proses penyesuaian tersebut menggunakan beberapa

---

<sup>20</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ;77-79.

<sup>21</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 18.

<sup>22</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 15-18.

<sup>23</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ; 135.

<sup>24</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ;162.

<sup>25</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ;137.



metode yaitu kontekstualisasi, inkulturasi, akulturasi, adaptasi dan sebagainya. Penyesuaian ini akan merelevankan pergumulan teologis bagi gereja-gereja di setiap daerahnya.<sup>26</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa liturgi zaman modern itu merupakan hasil pendalaman dari keinginan para reformator. Contoh tersebut bisa dilihat dari alkitab yang diterjemahkan ke bahasa setiap daerah.

#### 4. Liturgi Kontekstual

Ketika melihat perjalanan liturgi gerejawi dari masa ke masa, ternyata praktek liturgi itu berkaitan erat dengan konteks masyarakat dimana gereja itu berada. hal itu dapat dilihat dari abad pertengahan yang menggunakan peralatan liturgis atau atribut liturgi dalam praktek beribadahnya. seperti tata busana yang mirip dengan konteks kekaisaran romawi pada saat itu. Hal lain dari proses kontekstualisasi liturgi dapat dilihat pada penekanan zaman reformasi yang menginginkan agar proses peribadahan tidak lagi menggunakan bahasa asing, melainkan bahasa yang dimengerti oleh jemaat setempat.

Chupungco berpendapat bahwa penyesuaian liturgi dilakukan supaya relevan dengan konteks kebudayaan setempat.<sup>27</sup> Tentunya hal ini tidak mengherankan karena praktik liturgi di Indonesia sama seperti yang dikatakan oleh Chupungco. Relevansi itu terlihat dari adanya pemakaian bahasa dalam liturgi yang sesuai dengan bahasa dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Dalam bahasa Rasid Racham hal ini masuk dalam kategori indigenisasi yang memberikan kesempatan peranan dari unsur-unsur seni budaya setempat, seperti musik, tari, tata suara dan tata gerak. Hal ini bertujuan agar suasana impor dalam liturgi dapat diimbangi dengan kekhasan budaya setempat.<sup>28</sup> Lebih lanjut Chupungco mengingatkan bahwa persoalan inkulturasi kompleks, karena ada beberapa aspek yang harus dilihat dari persoalan teologi, sumber-sumber agama Kristen, sejarah, hukum-hukum liturgi dan kebudayaan.<sup>29</sup>

Proses indigenisasi di Indonesia jelas menunjukkan perubahan-perubahan dalam sisi liturgi, salah satunya di GKPB. Unsur-unsur tersebut antara lain: pertama, dari segi arsitektur gereja yang masih kental akan budaya Bali hal ini dapat dilihat dari ornamen dan ukiran pada bangunan gerejanya. Kedua, *kul-kul* atau kentongan digunakan oleh GKPB sebagai alat komunikasi jemaat

---

<sup>26</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*; 192-194.

<sup>27</sup>A.J. Chupungco, OSB, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 94.

<sup>28</sup>Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*; 200-201.

<sup>29</sup>Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*; 105.

untuk datang beribadah. Ketiga, alat musik tradisional atau *gamelan* yang digunakan dalam proses peribadahan di GKPB. Keempat, pembuat *penjor* yang dulunya merupakan praktek dari agama Hindu, kini diikuti oleh umat Kristen di Bali pada hari raya Paskah dan Natal. Kelima, penggunaan bahasa Bali dalam liturgi khusus yang biasanya diadakan satu bulan sekali. Terakhir adalah *kamben* merupakan tata busana daerah Bali, yang nantinya akan menjadi penelitian penulis.

## 5. Simbol dalam Liturgi

Berbicara tentang liturgi tentunya tidak terlepas dari yang namanya sebuah simbol, dikarenakan liturgi dan simbol tersebut selalu berkaitan. Sebelum penulis membahas lebih jauh, ada baiknya penulis untuk memberikan penjelasan mengenai simbol itu menurut istilahnya, dalam bahasa Yunani kata 'simbol' adalah *Symbolon*, dengan kata kerja *symbollein* yang merupakan suatu tanda pengenal yang berisi, menjelaskan dan mengaktualisasikan suatu perjumpaan dan kebersamaan yang didasarkan oleh suatu kewajiban atau perjanjian. Seperti yang dikatakan oleh Ernst Cassirer bahwa manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni manusia merupakan makhluk simbolis.<sup>30</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa pengertian akan simbol tidak lepas dari kehidupan manusia, dalam artian bahwa manusia di dalam kehidupannya sehari-hari selalu menggunakan sebuah simbol atau tanda, seperti cara mereka untuk berkomunikasi melalui bahasa yang identik akan kebudayaan mereka.

Karena simbol ini sebagai aktifitas manusia tentunya hal ini bisa dilihat dari ciri-cirinya. Menurut pendapat Dillistone, ia mengatakan bahwa:

- Menggambarkan sebuah hal yang konkret, yang mencakup sebuah kata, objek, tindakan dan peristiwa.
- Dari hal-hal yang konkret tersebut mengisaratkan dan menggambarkan sesuatu hal yang lebih dalam.
- Dari bentuk dan penggambaran itu juga memiliki arti keluasan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 127-129.

<sup>31</sup> F.W. Dillistone, *The Power of Symbols* , di Terj. A.Widyamartaya, *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 20.

Apabila hal ini akan dicontohkan, maka penulis akan mencontohkan seperti sebuah (1) sepatu yang merupakan benda atau objek yang konkret. Sepatu tersebut memiliki penggambaran yang mempunyai berbagai macam jenis seperti (2) *Boots*, *High Heels*, dan lain-lain. Dari sepatu tersebut mempunyai makna yang luas, dalam artian penggambaran tersebut mempunyai banyak aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain dari (3) Aspek produksi, segi harganya, model, warna dan masih banyak aspek lainnya yang menunjukkan keluasan pada sepatu itu. Jadi dapat dikatakan bahwa simbol yang tidak terlepas dari segala aktifitas manusia, tentunya memiliki berbagai macam ekspresi simbol di kehidupan sehari-hari dan memiliki makna yang luas.

Setelah menguraikan apa itu simbol, sebagai ungkapan dari aktifitas manusia, maka liturgi dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas manusia juga, yang berkaitan dengan pelayanan dalam tata ibadah gerejawi. Ciri-ciri simbol liturgi menurut E. Martasudjita terbagi dalam tiga bentuk, antara lain simbol manusiawi, peralatan liturgi, simbol-simbol liturgi lain. Dari ketiga hal ini memiliki uraiannya masing-masing.

Pertama, simbol manusiawi mencakup tiga hal: (a) diri manusia, dimana manusia sendiri dapat dipandang sebagai simbol liturgi. (b) Tindakan indrawi manusia seperti (1) mendengarkan merupakan bentuk ungkapan liturgi yang menyatakan kesiapsediaan iman dan ketaatan. Hal ini dapat dicontohkan seperti mendengarkan firman Tuhan, berdoa, nyanyian, musik dan sebagainya. (2) melihat merupakan ungkapan liturgi untuk melihat kemuliaan Allah. (3) menyentuh dalam liturgi mengungkapkan persekutuan kita dengan Allah dan dengan sesama umat beriman dalam ikatan roh kudus. Contohnya seperti bersalaman se usai ibadah dengan jemaat, (4) merasakan merupakan hal dipakai dalam sebuah liturgi seperti saat melakukan perjamuan kudus, kita dapat merasakan roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus dengan lidah kita, (c) Tata gerak seperti berjalan, berdiri, duduk, berlutut, penumpangan tangan, tanda salib dan berkat juga merupakan suatu simbol dalam liturgi.<sup>32</sup>

Kedua, peralatan liturgi yang terbagi menjadi dua hal: (a) Simbol-simbol liturgi alamiah yang memiliki arti sebuah sarana atau bahan sebagai simbol liturgi yang diambil dari alam yang masih murni. seperti (1) Air yang biasanya digunakan pada prosesi pembaptisan. (2) Roti dan Anggur yang digunakan pada saat perjamuan kudus. (3) Minyak dalam liturgi disimbolkan

---

<sup>32</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 134-143.



sebagai kuasa Allah yang memberikan kekuatan bagi manusia. (4) Api dan Terang dilambangkan sebagai terang Kristus yang sudah bangkit dari kematian. (5) Garam dan Abu, dalam liturgi garam dilambangkan sebagai simbol pembersihan sedangkan abu digunakan untuk mengungkapkan rasa tobat dan penyesalan kita kepada Tuhan. (b) Alat-alat liturgi buatan ialah semua sarana liturgi sebagai simbol liturgi yang di buat oleh manusia, seperti pakaian liturgi, lilin, bel atau lonceng.<sup>33</sup>

Ketiga, simbol-simbol liturgi lain yang membantu dalam memenuhi kebutuhan dalam beribadah terbagi menjadi enam bagian: (a) Tata warna liturgi merupakan simbol atau tanda untuk menengaskan perjalanan hidup umat kristiani di sepanjang kalender gerejawi, seperti warna putih dan kuning yang memiliki makna kejayaan abadi, kemuliaan kekal dan kebenaran. warna putih dan kuning biasa dipakai saat masa paskah dan natal. Warna merah melambangkan api dan darah, warna ini dipakai saat jumaat agung dan minggu pentakosta. Warna hijau melambangkan keheningan, ketenangan dan harapan, warna ini dipakai untuk ibadah minggu pada umumnya dalam kalender gerejawi. Warna ungu yang menyimbolkan kebijaksanaan, dan digunakan pada masa adven dan prapaskah. Warna hitam melambangkan kematian, kegelapan dan pengorbanan. (b) Tata busana juga tidak terlepas dalam simbol dalam liturgi. Ekspresi tata busana diwujudkan melalui pemakaian salah satunya stola yang dulunya merupakan tanda pangkat jabatan dalam kekaisaran Romawi. Namun seiring berjalannya waktu stola digunakan oleh orang-orang yang sudah ditahbiskan uskup dan pendeta. (c) Tata ruang merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam liturgi, karena tata ruang melambangkan perjumpaan umat beriman dengan Allah dalam Kristus. (d) tata waktu dalam liturgi itu dapat dilihat dengan jelas pada pengaturan tahun liturgi di gereja. (e) Tata suara atau musik merupakan suatu simbol yang sering digunakan di dalam liturgi. Hal itu bisa dilihat dari cara kita berdialog baik melalui ucapan ataupun melalui musik kepada Allah maupun sesama. (f) Bahasa liturgi, merupakan simbol dalam liturgi. Dalam liturgi, bahasa menjadi bagian yang penting dalam proses komunikasi yang menjadi salah satu media dari perjumpaan umat beriman dengan Tuhan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 143-150.

<sup>34</sup> Martasudjita, *Liturgi Pengantar* ; 150-198.



## 6. Kamben sebagai Simbol dalam Liturgi

Sebelumnya telah diuraikan perjalanan liturgi dari masa ke masa, yang pada akhirnya mengizinkan adanya kontekstualisasi. Dampak tersebut terlihat dalam pengadaan liturgi di Indonesia, terkhususnya di Bali. Hal itu terwujud dalam proses liturgi, melalui unsur bahasa, arsitektur, musik dan tata busana yang bernaasa Bali.

*Kamben* merupakan pakaian adat ciri khas dari Bali yang digunakan dalam peribadahan di gereja. Berkaitan dengan proses liturgi maka dapat dikategorikan bahwa *kamben* merupakan: pertama, sebuah perizinan umat Kristen Bali untuk masuk dalam bagian dari atribut liturgi. Kedua, hasil dari perizinan tersebut menawarkan adanya simbol dalam liturgi dan pastinya ini terjadi karena adanya indigenisasi dalam praktek liturgi Indonesia.

Tentunya uraian di atas ini merupakan kesimpulan sementara dari penulis. Karena menurut Dillistone, simbol itu mempunyai artian yang luas. Hal ini dikhususkan dari proses kompleksitas inkulturasi oleh Chupungco. Berkaitan dengan pengadaan kamben dalam liturgi GKPB maka penulis harus mencari tahu apa makna teologi dari penggunaan *kamben*, sejarah *kamben*, makna dari kebudayaan *kamben*. Untuk itu maka penulis akan menguraikannya sebagai hasil dari penelitian di GKPB Jemaat Pniel Blimbingsari.

### BAB 3

#### Pandangan Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari Mengenai penggunaan Pakaian Adat

##### 1. Letak Geografis dan Profil GKPB Pniel Blimbingsari

Secara geografis, Desa Blimbingsari terletak melintang dari timur ke barat dalam wilayah Kabupaten Jembrana. Wilayahnya berupa dataran rendah dan tinggi yang terdiri dari pegunungan serta perbukitan. Sebelah utara dan barat desa merupakan kawasan hutan jati (bukit dan gunung klatakan). Di bagian selatan berbatasan dengan desa Pangkuh Tanah dan disebelah timur berbatasan dengan desa Ekasari. Desa Blimbingsari merupakan salah satu dari sepuluh desa yang ada di kecamatan melaya, kabupaten jembrana.<sup>35</sup> Penamaan Desa Blimbingsari mempunyai sejarah yang sederhana, meskipun sejarah terbentuknya desa tersebut dapat dikatakan tidak sesederhana namanya. Secara singkat terbentuknya Blimbingsari berawal dari pembaptisan yang dilakukan oleh Dr. R. A. Jaffray kepada 12 orang Bali, bertempat di Tukad Yeh Poh, Untal-untal, Dalung. Baptisan ini dilaksanakan pada 11 November 1931. Lahirnya gereja di Bali berkat Tsang To Hang dari *Christian and Missionary Alliance* (CMA). CMA merupakan sekumpulan orang Kristen di Amerika Serikat yang terpanggil untuk mengabarkan Injil ke berbagai tempat. Tsang to Hang mengatakan kepada pengikutnya yang baru percaya akan Kristus agar menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan penyembahan kepada dewa-dewa dan juga segala bentuk persembahan seperti sesajen (*banten*) yang berhubungan dengan ajaran agama Hindu.<sup>36</sup>

Akibat tindakan yang dilakukan oleh Tsang To Hang dan para pengikutnya, timbulah perlawanan dari umat Hindu, yang mengakibatkan kekacauan desa-desa tempat orang Kristen berada. Orang Kristen Bali mulai dikucilkan, dipukuli, dicaci maki, tidak diperbolehkan untuk menguburkan mayat di kuburan umat Hindu, tidak mendapatkan aliran air di sawah dan masih banyak kesulitan lain yang dihadapi oleh umat Kristen Bali.<sup>37</sup> Akibat dari hal itu pemerintah Belanda memutuskan untuk membuang atau mengucilkan orang-orang Kristen Bali ke hutan angker di wilayah Bali Barat dengan tujuan agar mereka mati di makan binatang buas.<sup>38</sup> Singkat

---

<sup>35</sup> [https://www.researchgate.net/profile/Dermawan\\_Waruwu/publication/318012742\\_KONDISI\\_DESA\\_BLIBMING\\_SARI/data/5954b8320f7e9b2da1b38e1e/BAB-1-KONDISI-DESA-BLIBMINGSARI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dermawan_Waruwu/publication/318012742_KONDISI_DESA_BLIBMING_SARI/data/5954b8320f7e9b2da1b38e1e/BAB-1-KONDISI-DESA-BLIBMINGSARI.pdf) diakses pada 6 November 2018.

<sup>36</sup> Ketut Suyaga Ayub, *Blimbingsari The Promise Land: Gereja Kristen Protestan di Bali* (Yogyakarta: Andi, 2014), 18-23.

<sup>37</sup> Ayub, *Blimbingsari The Promise*, 23-27.

<sup>38</sup> Ayub, *Blimbingsari The Promise*, 37-39.

cerita, berkat kerja keras dari orang-orang Kristen dan juga berkat pertolongan Tuhan, mereka berhasil bertahan hidup serta memberdayakan segala sesuatu di hutan itu, yang dulunya disebut sebagai hutan angker itu, dan menjadi sebuah desa yang mayoritas penduduknya ialah pemeluk agama Kristen.

Penamaan desa Blimbingsari mempunyai sejarah yang sederhana. Penamaan desa tersebut dilatar belakangi dengan pembuangan orang Kristen ke hutan angker di wilayah Bali Barat. Pada saat itu orang-orang Kristen yang dibuang itu mulai untuk menebang pohon-pohon yang ada di hutan sehingga hutan tersebut layak untuk dijadikan tempat tinggal oleh mereka. Diantara pohon-pohon yang mereka tebang terdapat banyak pohon belimbing hutan yang mereka sebut belimbing talun, yaitu pohon yang daunnya hamper sama dengan bentuk daun belimbing, tetapi daun-daun muda yang baru tumbuh berwarna merah muda, tampak sangat indah karena daun-daun muda ini tumbuh pada bulan-bulan tertentu dengan bersamaan. Dari pohon inilah daerah tersebut diberi nama Blimbingsari.<sup>39</sup> Penataan desa Blimbingsari ini sungguh unik, hal ini disebabkan oleh adanya jalan yang berbentuk seperti salib. Arah utara ke selatan, dibuatkan jalan panjang, seperti tempat bagi tubuh Yesus Kristus, mulai dari kepala sampai ke kaki yang terpaku. Sedangkan dari barat sampai ke timur dibuatkan jalanan yang lebih pendek, sebagai tempat tangan Yesus Kristus yang tertancap paku pada kayu.<sup>40</sup>

Pada saat ini, Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari berjumlah kurang lebih 700 sampai 800 orang. Data ini penulis dapatkan pada saat penulis melakukan praktek pendidikan lapangan di gereja tersebut, pada tahun 2016.<sup>41</sup> Mungkin saja data tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu. Pekerjaan sehari-hari dari jemaat Pniel Blimbingsari adalah berkebun, berternak (memelihara sapi, ayam dan babi) dan juga petani.<sup>42</sup> Selain jemaat yang menetap di Blimbingsari, ada juga jemaat yang diaspora. Jemaat yang diaspora merupakan jemaat yang statusnya tercatat sebagai anggota GKPB Pniel Blimbingsari, akan tetapi karena pekerjaan atau hal lain mereka meninggalkan desa dan merantau ke tempat lain. Oleh sebab itu, hari-hari raya gereja seperti natal, paskah dan hari raya lainnya menjadi kesempatan yang paling mereka

---

<sup>39</sup>Ayub, *Blimbingsari The Promise*, 49.

<sup>40</sup> Ayub, *Blimbingsari The Promise*, 50.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak I Gede Sastrawan, Majelis di Periode 2016.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Nyoman Priasti (mantan mejelis) pada 14 September 2018, Pukul 10.30 WITA.



tunggu agar dapat berkumpul dengan saudara mereka dan beribadah di kampung halaman mereka yaitu desa Blimbingsari.<sup>43</sup>

## 2. Pemahaman Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari Mengenai Penggunaan Pakaian Adat

Pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pemahaman Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari mengenai penggunaan pakaian adat. Agar penulis bisa mendapatkan data untuk hasil penelitian yang akurat, maka penulis mewawancarai 13 orang jemaat Pniel Blimbingsari sebagai narasumber, diantaranya adalah pendeta, majelis jemaat dan juga beberapa masyarakat Blimbingsari. Pada proses penelitian ini penulis mengalami sedikit masalah mengenai kata *kamben* yang menurut pandangan penulis kata *kamben* merupakan istilah dari pakaian adat sedangkan menurut jemaat yang penulis wawancarai ternyata *kamben* merupakan atribut atau bagian dari pakaian adat, bukan istilah dari pakaian adat tersebut.

### 2.1 Sejarah pakaian adat Bali

Dari hasil wawancara, penulis menemukan berbagai uraian yang saling melengkapi serta memperluas pemahaman penulis mengenai pakaian adat Bali. Sebagian besar narasumber yang diwawancarai memberikan pemahaman bahwa pakaian adat Bali merupakan pakaian yang digunakan oleh masyarakat Bali pada saat upacara keagamaan. Namun ada salah satu narasumber yang memberikan informasi mengenai pakaian adat Bali yang lebih terperinci.

Ia mengatakan “*bahwa pakaian adat itu merupakan pakaian ciri khas sebuah daerah yang tidak ada hubungannya dengan agama, namun karena di Bali mayoritas beragama Hindu, maka asumsi orang melekat bahwa pakaian adat Bali itu merupakan pakaian umat Hindu. Sedangkan bagi agama lain yang ingin menggunakan pakaian adat Bali, dibatasi dalam pemakaiannya.*”<sup>44</sup>

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pakaian adat ini dibagi dalam 3 tingkatan yaitu *nista*, *madya* dan *utama*, dari ketiga tingkatan ini tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Di mulai dari penggunaan busana adat *nista* yang digunakan sehari-hari di saat *ngayah* (proses gotong royong yang dilakukan orang Bali dalam sebuah acara tertentu) dan tidak dipergunakan dalam persembahyangan. Busana adat *madya* digunakan saat melakukan persembahyangan, seperti ke Pura. Busana adat *utama/agung*, digunakan saat upacara *pewiwahan* atau prosesi pernikahan.<sup>45</sup> Berikut penulis akan memberikan gambaran mengenai pakaian adat Bali.

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Nyoman Priasti (mantan mejelis) pada 14 September 2018, Pukul 10.30 WITA.

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Ketut Royal (Majelis), 9 September 2018, Pukul 14.00 WITA.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak Ketut Royal (Majelis), 9 September 2018, Pukul 14.00 WITA.



Sumber: Seni budayaku<sup>46</sup>

Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa pakaian adat memiliki beberapa atribut, Atribut antara busana adat pria dan wanita pun berbeda, Berikut ini penulis akan menjelaskan atribut yang dipakai pada pakaian adat pria. Pertama, *udeng* (ikat kepala) yang merupakan sebuah penutup kepala berbahan kain yang digunakan untuk acara keagamaan dan aktivitas sehari-hari.<sup>47</sup> Kedua adalah pakaian atau baju, baju yang dipakai biasa disebut baju *safari*. Namun adapula yang menggunakan baju kemeja saat menggunakan busana adat, yang terpenting baju tersebut rapi dan sopan. Ketiga, *kamben* semacam sarung adalah pakaian tradisional berbentuk persegi yang dipakai oleh pria dan wanita. *Kamben* terbuat dari kain tipis, yang dipakai dengan cara diikat atau dililitkan pada bagian pinggang. Keempat, *saput* merupakan kain bercorak yang biasanya dikenakan sebagai lapisan luar dari *kamben*. Kelima, sabuk atau *selendang* merupakan pelengkap dan atribut pendukung dari penggunaan busana adat Bali.<sup>48</sup> *Selendang* biasanya berfungsi sebagai pengikat yang dipakai pada bagian *kamben*.

Sementara itu atribut yang digunakan oleh wanita saat menggunakan pakaian adat antara lain. Pertama, *sanggul* merupakan sebuah rambut palsu yang dipakai saat menggunakan pakaian adat secara lengkap. Kedua, kebaya merupakan bagian dari pakaian adat yang digunakan pada peribadahan. Ketiga, *kamben*, selain digunakan oleh lelaki *kamben* juga digunakan oleh wanita akan tetapi *kamben* yang digunakan oleh wanita terdapat motif-motif tertentu, yang menunjukkan

<sup>46</sup>Diakses dari <https://www.senibudayaku.com/2017/11/pakaian-adat-bali-lengkap.html> pada 17 November 2018, Pukul 18.45 WIB.

<sup>47</sup>Diakses dari <http://blog.sr28jambinews.com/2017/09/pakaian-adat-bali-pria-dan-wanita.html> pada 17 November 2018, Pukul 19.00 WIB.

<sup>48</sup> Diakses dari <https://inspirilo.com/pakaian-adat-bali/> pada 17 November 2018, Pukul 19.52 WIB.



ciri khas Bali. Keempat, *selendang* atau *senteng* berfungsi sebagai pengikat yang dipakai pada bagian *kamben*<sup>49</sup>.

Jadi dapat dikatakan bahwa pakaian adat Bali merupakan pakaian yang digunakan oleh orang Bali dalam aktivitasnya sehari-hari, namun seiring perkembangan kehidupan di Bali dan adanya agama-agama baru yang masuk ke Bali, fungsi dari penggunaan pakaian adat ini lebih sering digunakan untuk upacara keagamaan terkhususnya pada agama Hindu dan juga umat Kristen.

## **2.2 Penggunaan Pakaian Adat di GKPB Pniel Blimbingsari**

Penggunaan pakaian adat Bali di Blimbingsari sebenarnya sudah digunakan saat kekristenan terbentuk, dikarenakan sebagian masyarakat Bali yang masuk ke dalam agama Kristen merupakan orang Bali asli, yang dulunya beragama Hindu. Namun, penggunaan pakaian adat ini dulunya sempat tidak diperbolehkan oleh pemimpin gereja pada awal mula kekristenan ada di Blimbingsari, karena pemimpin gereja pada saat itu mengatakan bahwa segala hal yang berbau agama Hindu atau Bali seperti menggunakan pakaian adat, musik tradisional atau gamelan tidak boleh digunakan atau dipraktekan lagi.<sup>50</sup> Namun, kurang lebih sejak tahun 1960 umat Kristen di Blimbingsari mulai menyadari identitas mereka sebagai orang Bali, dan saat itu mulai bermunculan acara pewayangan dengan tujuan memberitakan injil lewat tokoh pewayangan Bali. Kurang lebih pada tahun 1970 mendapat penegasan dari pemerintah melalui instruksi dari gubernur untuk *berajeg* Bali atau melestarikan budaya Bali, Gereja khususnya GKPB Pniel Blimbingsari mulai membuat tampilan pada gedung gerejanya dengan ciri khas dari budaya Bali, dan menggunakan atribut-atribut khas Bali pada aktivitas ibadah, seperti pakaian adat Bali dan alat musik tradisional (*gamelan*) yang digunakan di dalam ibadah-ibadah tertentu, (seperti Paskah dan Natal).<sup>51</sup>

Seiring berkembangnya waktu pemakaian pakaian adat di GKPB Pniel Blimbingsari sempat memudar. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa jemaat yang tidak menggunakan pakaian adat Bali saat ibadah kontekstual, dengan alasan rumitnya menggunakan pakaian adat saat kegereja dibandingkan dengan menggunakan pakaian biasa yang cukup mudah digunakan, dan juga membutuhkan waktu yang lama untuk memakai atribut-atribut dari pakaian adat itu.<sup>52</sup>

<sup>49</sup>Diakses dari <https://balubu.com/pakaian-adat-bali/> pada 2 Desember 2018, Pukul 19.00 WIB.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Bapak Made Suwiry (Mantan Majelis), 13 September 2018, Pukul 09.30 WITA.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Made Suwiry (Mantan Majelis), 13 September 2018, Pukul 09.30 WITA.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Bapak Agus (Mantan Kepala Desa Blimbingsari), 9 September 2018, Pukul 19.00 WITA.



Namun pada tahun 2005, sejak adanya Pdt. Ketut Suyaga Ayub, ibadah minggu kontekstual, yang semuanya mencerminkan budaya Bali ini dibangkitkan kembali, seperti penggunaan pakaian adat, bahasa pada liturgi menggunakan bahasa Bali, musik yang digunakan harus memakai *gamelan* dan saat menyampaikan firman juga menggunakan bahasa Bali.<sup>53</sup> Ibadah kontekstual ini menjadi program Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari yang dilaksanakan secara rutin setiap bulannya, pada minggu pertama.<sup>54</sup> Para Majelis Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari pada saat itu memiliki peranan yang penting. Mereka selalu memberi himbauan atau mengingatkan jemaat untuk menggunakan pakaian adat di ibadah kontekstual.<sup>55</sup> Program penggunaan pakaian adat masih berlanjut sampai saat ini, dan ketika Pdt. Hetty Widoyowati ada di GKPB Pniel Blimbingsari, ada program baru yang dibuat olehnya dengan majelis jemaat. Ia membuat program di ibadah sekolah minggu disetiap bulannya untuk beribadah kontekstual pada minggu pertama yang menggunakan pakaian adat Bali. Alasan dari program ini ada untuk anak-anak sekolah minggu agar anak-anak sekolah minggu di didik dari sejak kecil untuk mengetahui budaya Bali<sup>56</sup>, agar mereka tidak asing dengan budaya mereka sendiri.<sup>57</sup>

### **3. Makna dari penggunaan pakaian adat menurut jemaat GKPB Pniel Blimbingsari**

Sejarah dan penggunaan pakaian adat Bali di prosesi ibadah GKPB Pniel Blimbingsari juga memiliki makna tertentu yang perlu untuk dikemukakan oleh penulis melalui penelitian yang berasal dari narasumber-narasumber yang ada. Pemaknaan tentang pakaian adat Bali dalam prosesi ibadah di GKPB Pniel Blimbingsari berdasarkan data yang diperoleh juga beragam. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa makna dari penggunaan pakaian adat yang digunakan di dalam ibadah kontekstual itu adalah untuk lebih menonjolkan dan mempertahankan identitas jemaat sebagai orang Bali, serta sebagai penguatan akan budaya jemaat agar para generasi muda mengetahui mengenai budaya dari daerahnya.<sup>58</sup> Adapun makna teologis yang diungkapkan oleh narasumber lainnya mengenai penggunaan pakaian adat Bali, narasumber tersebut mengatakan bahwa makna menggunakan pakaian adat pada saat ibadah itu menunjukan kita (jemaat) sebagai hamba yang selalu

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Nyoman Priasti (Mantan Majelis), 14 September 2018, Pukul 10.30 WITA.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Made Suwita (Pelatih Gong di GKPB Pniel Blimbingsari), 10 September 2018, Pukul 15.30 WITA.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Agus (Mantan Kepala Desa Blimbingsari), 9 September 2018, Pukul 19.00 WITA.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Nyoman Priasti (Mantan Majelis), 14 September 2018, Pukul 10.30 WITA.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Nyoman Nyatri, 9 September 2018, Pukul 16.00 WITA.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Ketut Jaya Wardana, Bapak Gusti Mahardika (Majelis), Made Susanta Adi, Bapak Ketut Royal, Bapak Nyoman Nyatri, Bapak Wayan Subagia (Sekertaris Majelis) dan Sdr. Dekik (Pemuda), September 2018.

merendah, biarpun posisi kita tinggi di dunia namun ketika dihadapan Tuhan tetap harus merendah karena jemaat adalah hamba dari Tuhan, seperti bentuk udeng.<sup>59</sup>

Adapun makna teologis lain yang diungkapkan oleh Pdt. Hetty Widiowaty. Ia mengatakan bahwa pemakaian pakaian adat Bali itu sangat penting untuk dipakai dalam proses ibadah, salah satunya pada ibadah kontekstual dengan tujuan untuk melestarikan budaya Bali, selain untuk melestarikan budaya Bali pemakaian pakaian adat Bali juga sebagai salah satu bentuk penghormatan akan budaya Bali yang telah diterapkan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Adapun makna teologis dari penggunaan pakaian adat tersebut yang dapat dilihat dari Efesus yang membicarakan tentang perlengkapan rohani, yang dimana jika hal ini dikaitkan dengan pemakaian pakaian adat yang memiliki atribut-atribut, maka dalam penggunaan pakaian adat itu atribut-atribut yang digunakan haruslah lengkap, karena jika tidak lengkap dalam penggunaan atribut-atribut yang ada dalam pakaian adat tersebut maka, kita (jemaat) belum siap untuk melayani Tuhan, sedangkan jika atribut-atribut tersebut lengkap kita gunakan maka kita sebagai hamba Tuhan sudah memiliki kesiapan untuk melayani Tuhan.<sup>60</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna dari penggunaan pakaian adat saat ibadah itu supaya sebagai orang Bali tidak melupakan budaya kita dan mempertahankan budaya Bali ini agar pada generasi selanjutnya budaya Bali ini masih tetap ada. Makna lain dari penggunaan pakaian adat ini saat proses ibadah, dimana makna tersebut adalah kesiapan kita sebagai hamba untuk melayani Tuhan, dan sebagai hamba Tuhan kita harus merendahkan diri dihadapannya.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak Made Suwita Suwita (Pelatih Gong di GKPB Pniel Blimbingsari), 10 September 2018, Pukul 15.30 WITA.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Pdt. Hetty Widiowaty (Pendeta Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari), 13 September 2018, Pukul 14.30 WITA.

## BAB 4

### **Makna Penggunaan *Kamben* dalam Liturgi Ibadah di GKPB Pniel Blimbingsari**

Pada dasarnya penggunaan pakaian adat Bali dalam liturgi peribadahan tidak terlalu penting, dikerenakan hal tersebut merupakan kebebasan pribadi dalam hal berpakaian. Seperti yang kita ketahui penggunaan pakaian adat dalam tradisi kekristenan tidak terlalu diperhatikan dan sifatnya menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Penggunaan pakaian adat dianggap tidak lagi penting bahkan tidak diperlukan lagi, karena kebanyakan jemaat lebih memilih untuk menggunakan pakian yang tidak rumit untuk digunakan, seperti lebih memilih untuk menggunakan kemeja dan celana kain saat berbidah dan hal itu terlihat lebih praktis. Akan tetapi, pada hasil penelitian yang penulis dapatkan ternyata pakaian adat di Bali tidak hanya sekadar menjadi formalitas semata, tetapi lebih kepada pemaknaan identitas sebagai orang Bali. Fakta-fakta dasar seperti itulah yang sering dilupakan oleh jemaat karena kurangnya pemahaman dan pembelajaran dari tokoh-tokoh Kristen.

Data dari hasil penelitian yang telah penulis kumpulkan saat melakukan studi lapangan, beberapa jemaat mengatakan bahwa penggunaan pakaian adat pada saat liturgi khusus atau liturgi kontekstual itu sangat penting, mengingat bahwa budaya yang telah ada sejak dulunya itu wajib untuk dilestarikan supaya sebagai orang Bali kita tidak asing akan budaya sendiri. Adapun makna teologis yang diungkapkan oleh Pdt. Hetty Widiowaty. Seperti yang sudah penulis paparkan pada bab tiga, makna teologis dari penggunaan pakaian adat tersebut dapat dilihat dari Efesus yang membicarakan tentang perlengkapan rohani, jika hal ini dikaitkan dengan pemakaian pakaian adat yang memiliki atribut-atribut, maka dalam pemakaian pakaian adat itu atribut-atribut yang digunakan haruslah lengkap karena jika tidak lengkap dalam penggunaan atribut-atribut yang ada dalam pakaian adat tersebut maka kita (jemaat) belum siap untuk melayani Tuhan, sedangkan jika atribut-atribut tersebut lengkap kita gunakan, maka kita sebagai hamba Tuhan sudah memiliki kesiapan untuk melayani Tuhan.<sup>61</sup>

Penggunaan pakaian adat di GKPB Pniel Blimbingsari sudah berlangsung lama, namun penggunaan pakaian adat ini dulunya sempat tidak diperbolehkan oleh pemimpin gereja saat

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Pdt. Hetty Widowaty (Pendeta Jemaat GKPB Pniel Blimbingsari), 13 September 2018, Pukul 14.30 WITA.



kekristenan baru terbentuk di Blimbingsari karena penggunaan pakaian adat merupakan budaya yang biasa dipakai oleh umat Hindu. Hal ini berlangsung cukup lama sampai akhirnya jemaat Blimbingsari menyadari identitasnya sebagai orang Bali karena dengan menggunakan pakaian adat dapat mewujudkan kesetaraan serta tidak membedakan satu dengan yang lain dan saat itu pula jemaat mulai untuk berajeg (melestarikan) budaya Bali, dari sini juga mulai muncul perwujudan dari proses kontekstualisasi yang dilakukan oleh jemaat Pniel dengan mengadakan ibadah kontekstual setiap bulan sekalinnya, dengan menggunakan pakaian adat Bali, alat musik tradisional (*gamelan*) dan liturgi yang menggunakan bahasa Bali.

Jika dilihat dari penggunaan atribut liturgi yang digunakan saat abad pertengahan, dimana pada masa itu pengaruh kekaisaran romawi sangat kuat, dan memberikan pengaruh yang besar pada gereja pada saat itu, sehingga peralatan liturgi yakni tata busana dalam bergereja terpengaruh oleh budaya kekaisaran romawi, terkhususnya atribut yang dipakai oleh Uskup. Uskup pada saat itu menggunakan stola, jubah dan penutup kepala yang mirip dengan mahkota sebagai atribut yang wajib dipakai saat memimpin ibadah<sup>62</sup>.

Penggunaan peralatan liturgi yang digunakan pada abad pertengahan ini menjadi cikal bakal dari penggunaan pakaian atau tata busana pada Gereja masa kini, seperti yang diterapkan oleh GKPB. Namun makna dari menggunakan atribut saat beribadah pada masa kini tidak seperti makna dari menggunakan atribut gerejawi saat abad pertengahan yang ingin menunjukkan suatu kemegahan. Pada masa kini penggunaan atribut dalam liturgi ibadah khusus, seperti ibadah kontekstual yang dilakukan oleh GKPB Pniel Blimbingsari, ingin menunjukkan identitas jemaatnya sebagai orang Bali yang menyadari pentingnya kebudayaan itu dan perlu untuk dilestarikan agar digenerasi selanjutnya dapat mengetahui budaya mereka.

Ada beberapa pandangan tokoh yang penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji masalah dengan pakaian adat ini. Tokoh pertama adalah Rasid Racham yang mengatakan bahwa gereja perlu memberikan kesempatan kepada peranan dari unsur-unsur seni budaya setempat, seperti musik, tari, tata suara dan tata gerak. Hal ini bertujuan agar suasana impor dalam liturgi dapat diimbangi dengan kekhasan budaya setempat.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ; 57-65.

<sup>63</sup> Rachman ,*Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* ;200-201.

Sejalan dengan hal tersebut Chupungco mengatakan bahwa penyesuaian liturgi dilakukan supaya relevan dengan budaya setempat.<sup>64</sup> Tentunya apa yang dikatakan Chupungco ini terlihat dari pemakaian liturgi di Indonesia, dimana liturgi yang digunakan di Indonesia menyesuaikan dengan setiap budaya pada daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penyesuaian liturgi yang digunakan pada GKPB Pniel Blimbingsari, dimana liturgi pada GKPB menggunakan bahasa Bali dalam menyampaikaian firman dan ibadah, pakaian yang digunakan saat ibadah juga menggunakan pakaian adat Bali, alat musik yang digunakan juga berupa Gamelan yang merupakan musik tradisional Bali, dan ada pun tari-tarian khas bali yang juga ditampilkan dalam ibadah di GKPB Pniel Blimbingsari.

Dari hasil penelitian dan pengambilan data yang kemudian *dikolaborasikan* dengan teori dari Rasid Rachman dan Chupungco, penulis dapat menjelaskan bahwa penggunaan pakaian adat di Bali itu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena pakaian adat merupakan bagian dari identitas sebagai orang Kristen yang ada di Bali. Lebih dalam dari pada itu penggunaan pakaian adat saat peribadahan juga sebagai bentuk penghormatan dari kekristenan sendiri kepada budaya lokal yang sudah ada dan berkembang lebih dulu. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu syarat berkembangnya agama Kristen di Bali adalah ketika mampu untuk berbaur dengan budaya lokal.

Jika berkaca pada teori Chupungco, adanya relevansi antara ajaran kekristenan dengan budaya lokal merupakan faktor terbesar, bertahanannya umat Kristen di Bali hingga saat ini. Sepaham dengan itu penggunaan pakaian adat dalam prosesi ibadah, memiliki nilai dasar yang paling tertinggi. Hal ini berarti kekristenan di Bali masuk pada tingkat berikutnya, yang mampu untuk mengkontekstualisasikan dan merelevansikan nilai-nilai kristen dalam budaya Bali itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa jemaat yang menolak ide menggunakan pakaian adat ini saat minggu kontekstual, dikarenakan rumitnya menggunakan pakaian adat saat ke gereja dan membutuhkan waktu yang lama untuk proses pemakaian pakaian adat tersebut. Adapun alasan lain yang jemaat katakan ketika penulis melakukan penelitian di GKPB Pniel Blimbingsari, salah satu jemaat merasa keberatan jika menggunakan pakaian adat saat ibadah dikarenakan jemaat itu bukan orang Bali melainkan orang Jawa. Jemaat berpendapat seperti ini

---

<sup>64</sup> Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* ; 94

dikarenakan tidak setujunya akan program yang dibuat oleh gereja jika harus menggunakan pakaian adat saat beribadah, lagi pula pakaian adat Bali itu menurutnya adalah budaya Hindu bukan budaya Kristen.<sup>65</sup>

Sebaliknya adapun jemaat yang setuju dengan program yang dibuat oleh gereja mengenai penggunaan pakaian adat saat ibadah kontekstual. Argumentasi utama yang diangkat oleh beberapa jemaat adalah penggunaan pakaian adat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya Bali yang telah menerima kekristenan untuk masuk dan menjadi bagian dari mereka. Faktor lain yang sering dilupakan oleh banyak orang adalah pemaknaan dari pakaian adat itu sendiri, sebagai bagian dari rangkaian kesakralan ibadah tersebut.

Atas dasar dari perbandingan tersebut, menurut penulis ada beberapa faktor yang bisa dijadikan sebagai dasar-dasar pemikiran. Pertama, penggunaan pakaian adat itu digunakan pada hari-hari tertentu, seperti pada hari besar gerejawi antara lain paskah, natal, perjamuan kudus, baptisan anak, sidi dan ibadah kontekstual yang dilaksanakan setiap bulannya satu kali pada minggu pertama. Kedua, pakaian adat muncul sebagai identitas jemaat yang notabennya berada di Bali, mengacu pada nama gereja Kristen di Bali yaitu GKPB dan faktor yang ketiga adalah pemaknaan pakaian adat bali sebagai bentuk perlengkapan rohani yang berhasil di kontekstualisasikan oleh Gereja. Dalam hal ini gereja mencoba untuk menerapkan nilai-nilai alkitabiah yang pemaknaannya dekat atau mudah dipahami oleh jemaat.

Dari analisa di atas, jika dilihat dari konteks masa kini pakaian adat Bali bisa menjadi jembatan atau pola perdamaian antara kekristenan dan Bali sebagai identitas lokal. Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan kekristenan saat ini tidak terlepas dari stigma negative dikalangan penduduk lokal. Hal ini disebabkan oleh kedatangan Kristen yang dibawa oleh *zending* Belanda. Penggunaan pakaian adat pada akhirnya merupakan jawaban atas posisi kekristenan itu sendiri, yang mau mengatakan bahwa kekristenan itu juga bagian dari masyarakat Bali.

Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang harus ditanamkan dan terus dilestarikan sebagai orang Kristen yang hidup di Bali. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan generasi muda saat ini

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Bapak Agus (Mantan Kepala Desa Blimbingsari), 9 September 2018, Pukul 19.00 WITA.



melupakan dualisme identitasnya sebagai orang Kristen dan orang Bali. Lebih dari pada itu ada oknum-oknum yang ingin memisahkan antara identitas sebagai orang Bali dan orang Kristen itu sendiri. Oknum tersebut tidak memahami nilai-nilai luhur kekristenan yang telah berjalan beriringan dengan budaya orang Bali. Mengingat esensi fundamental ini yang sudah diperjuangkan oleh para pendiri gereja dari pertama gereja ini didirikan di Bali.



## Bab 5

### Penutup

#### 1.Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat mengemukakan kesimpulan bahwa Penggunaan pakaian adat sebagai bentuk peleburan nilai-nilai kekristenan terhadap konteks budaya lokal, dan sebagai bentuk proses kontekstual yang dilakukan oleh gereja, agar dapat merasakan kebudayaan Bali tersebut berada di tengah-tengah gereja.

Pakaian adat Bali juga merupakan unsur yang penting dalam ibadah kontekstual, terutama di GKPB Pniel Blimbingsari. Hal ini dikarenakan pakaian adat merupakan salah satu dari beberapa unsur perlengkapan atau atribut liturgi dan merupakan suatu hal yang sangat sakral dalam proses peribadahan.

Tak terlepas dari itu semua pakaian adat Bali juga merupakan perwujudan dari identitas kita sebagai orang Kristen yang hidup di Bali, yang wajib untuk dilestarikan agar budaya tersebut tidak menghilang, seperti yang terjadi saat dulu ketika awal mula kekristenan ada di Blimbingsari, yang tidak memperbolehkan menggunakan pakaian adat dan alat musik tradisional (*gamelan*) saat ibadah oleh pemimpin gereja. Hal ini dikarenakan pemimpin gereja pada saat itu mengatakan bahwa segala hal yang berbau agama Hindu, seperti menggunakan pakaian adat, musik tradisional atau *gamelan* tidak boleh digunakan atau dipraktikkan lagi dan agar budaya ini dapat dilihat oleh generasi selanjutnya.

#### 2.Saran

##### 2.1.Saran untuk GKPB

Perlu adanya kesadaran akan pentingnya ibadah kontekstual agar generasi muda mengetahui identitas asli mereka sebagai orang Kristen yang berbudaya Bali. Dengan mengacu pada GKPB Pniel Blimbingsari yang telah melakukan program ibadah kontekstual, maka sudah seharusnya hal ini diberlakukan di seluruh GKPB yang ada di Bali

## **2.2.Saran untuk Fakultas Teologi**

Sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasis teologi, penulis berharap fakultas menunjukkan keseriusan dalam mengajarkan kepada naradidik akan pentingnya mengkontekstualisasikan budaya lokal, terhadap pola peribadahan Kristen. Sehubungan dengan hal itu penulis berharap tulisan ini dapat terus dikembangkan oleh naradidik berikutnya, agar proses pengkajiannya lebih mendalam.





## Daftar Pustaka

Ayub, I Ketut Suyaga. *Sejarah Gereja Bali dalam tahap permulaan*. Malang: Departemen Litiratur YPPH, 1999.

\_\_\_\_\_. *Blimbingsari The Promised Land*. Yogyakarta: ANDI, 2014.

Sunarya, I Wayan. *Blimbingsari Selayang Pandang*. Yogyakarta: ANDI, 2015.

Rachman, Rasid, *Hari raya Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.

Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.

Picard, Michel. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.

Riemer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.

Barker, J.W.M. *Filosafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Abineno, J.L.Ch. *Unsur-unsur Liturgia yang dipakai Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Martasudjita, Emanuel. *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

\_\_\_\_\_. *Sakramen-sakramen Gereja Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

\_\_\_\_\_. *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Liturgi, Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Koentjaraningrat, dkk. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.

## Jurnal Online

Pratama, Ketut Hery Sony. Kemodifikasi Penjor Sebagai Sarana Persembahyangan Umat Hindu. *Jurnal Studi Kultural*: Vol. I. Diakses pada 4 Juni 2018.

<https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/download/67/19/>

Indrianto, Enrike Puspita. Akulturasi pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari- Bali. *JURNAL INTRA* Vol. 1, No. 1, (2013) 1-10. Diakses pada 5 juni 2018.

<http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/download/1324/1189/>

## Situs

Google, 7+ Nama dan Gambar Pakaian Adat Bali untuk Wanita dan Pria. Diakses pada 2 Desember 2018. <https://balubu.com/pakaian-adat-bali/>

Google. Pakaian adat bali lengkap, gambar dan penjelasan. Diakses pada 17 November 2018.

<https://www.senibudayaku.com/2017/11/pakaian-adat-bali-lengkap.html>

Google. Pakaian adat bali pria dan wanita lengkap dengan penjelasannya. Diakses pada 17 November 2018.

<https://www.google.co.id/url?sa=i&source=images&cd=&ved=2ahUKEwiNpa6fqNveAhUM448KHxeyBhsQjhx6BAGBEAM&url=http%3A%2F%2Fblog.sr28jambinews.com%2F2017%2F09%2Fpakaian-adat-bali-pria-dan-wanita.html&psig=AOvVaw3MfrzPI9CMVnszQjqjXsip&ust=1542540194398134>

Google. 10+ Pakaian Adat Bali Pria dan Wanita | Nama, Gambar & keterangannya. Diakses pada 25 Maret 2018. <https://inspirilo.com/pakaian-adat-bali/>.

Google. Diakses pada 6 November 2018.

[https://www.researchgate.net/profile/Dermawan\\_Waruwu/publication/318012742\\_KONDISI\\_DESA\\_BLIBINGSARI/data/5954b8320f7e9b2da1b38e1e/BAB-1-KONDISI-DESA-BLIBINGSARI.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Dermawan_Waruwu/publication/318012742_KONDISI_DESA_BLIBINGSARI/data/5954b8320f7e9b2da1b38e1e/BAB-1-KONDISI-DESA-BLIBINGSARI.pdf)

